

**PERAN PROGRAM MADRASAH HAJI MARKAZ JAM'IYYAH AFAQ
 AL-MA'RIFAH ARAB SAUDI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
 IBADAH HAJI JEMAAH INDONESIA**

***THE ROLE OF THE MADRASAH HAJI PROGRAM BY MARKAZ
 JAM'IYYAH AFAQ AL-MA'RIFAH, SAUDI ARABIA, IN ENHANCING
 THE QUALITY OF HAJJ PERFORMANCE AMONG INDONESIAN
 PILGRIMS***

Irsyad Rafi

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: irsyad@stiba.ac.id

Khaerul Aqbar

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: khaerul@stiba.ac.id

Azwar

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: azwar@stiba.ac.id

Muhammad Ridwan

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: muhammadridwank03@gmail.com

Keywords :

*Hajj Pilgrimage, Manasik
 Guidance, Markaz Afaq Al-
 Ma'rifah, Hajj Madrasah,
 Indonesian Hajj Pilgrims*

ABSTRACT

The Hajj Madrasah Program organized by Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah, Saudi Arabia, represents an empowerment and accompaniment initiative for Indonesian Hajj pilgrims through integrated scholarly, spiritual, and practical religious guidance. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat, PkM) aims to enhance the quality of Indonesian pilgrims' Hajj performance by ensuring closer adherence to Islamic legal prescriptions through comprehensive understanding and continuous guidance. The program adopts a participatory approach implemented through religious short lectures (kultum), distribution of Hajj ritual guidebooks, and educational pilgrimages guided by qualified dā'īs. The results indicate: (1) a significant improvement in pilgrims' understanding of Hajj rituals as a result of intensive accompaniment and the use of structured guidebooks; (2) strengthened spiritual awareness through tazkiyat al-nafs activities and educational pilgrimages; and (3) increased pilgrim self-reliance facilitated by personalized consultations. The program's contribution lies in its holistic approach—integrating education, spiritual development, and practical simulation—which offers an innovative model for Hajj guidance. Furthermore, the program serves as a training platform for dā'īs, effectively bridging theoretical Islamic scholarship with applied religious practice.

Kata kunci :

*Ibadah Haji, Pembinaan
 Manasik, Markaz Afaq Al-*

ABSTRAK

Program Madrasah Haji yang diselenggarakan oleh Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah Arab Saudi merupakan upaya

Ma'rifah, Madrasah Haji,
Jemaah haji Indonesia

pemberdayaan dan pendampingan kepada jemaah haji Indonesia melalui pembinaan keilmuan, spiritual, dan amaliah. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji jemaah Indonesia agar lebih sesuai dengan tuntunan syariat melalui pemahaman yang komprehensif dan bimbingan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan ceramah agama (kultum), distribusi buku panduan manasik, dan ziarah edukatif yang dipandu oleh para dai. Hasil kegiatan ini menunjukkan: 1) adanya peningkatan pemahaman manasik berkat pendampingan intensif dan distribusi buku panduan; 2) adanya penguatan spiritual melalui *tazkiyah al-nafs* dan ziarah edukatif; serta 3) adanya peningkatan kemandirian jemaah via konsultasi personal. Kontribusi program terletak pada pendekatan holistiknya (gabungan pendidikan, pembinaan ruhani, dan simulasi praktis) yang menjadi model inovatif bagi pembinaan haji. Program ini juga menjadi wahana pelatihan dakwah bagi dai, menjembatani teori dan praktik keilmuan Islam.

Diterima: 01 Februari 2026; **Direvisi:** 26 Juni 2026; **Disetujui:** 28 Juni 2026; **Tersedia online:** 28 Juni 2026

How to cite: Irsyad Rafi, Khaerul Aqbar, Azwar, Muhammad Ridwan, "Peran Program Madrasah Haji Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah Arab Saudi dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji Jemaah Indonesia", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2026): 69-83. doi: 10.36701/wahatul.v7i1.2954

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kemampuan (*istiṭā'ah*), baik dari aspek fisik maupun finansial.¹ Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia secara konsisten memberangkatkan ratusan ribu jemaah haji setiap tahun. Pada tahun 2024, kuota haji Indonesia mencapai 241.000 jemaah, yang merupakan jumlah terbesar sepanjang sejarah penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia.² Besarnya jumlah jemaah tersebut menuntut peningkatan kualitas pembinaan secara sistematis agar pelaksanaan ibadah haji berlangsung sesuai tuntunan syariat sekaligus didukung oleh kesiapan fisik, mental, dan spiritual yang memadai.

Penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan kuota, penyelenggaraan bimbingan manasik, hingga penyediaan layanan kesehatan bagi jemaah. Dalam menjalankan fungsi tersebut, Kementerian Agama membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), serta berbagai lembaga keagamaan lainnya untuk meningkatkan kualitas pelayanan

¹ Zahara Qifta Isvara et al., "Hakikat Haji Dan Umrah," *Jurnal Cendikia ISNU SU 2*, no. 1 (2025): 15–18.

² Kementerian Agama, "Kuota 2024 Terbesar Sepanjang Sejarah Penyelenggaraan Ibadah Haji," 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/kuota-2024-terbesar-sepanjang-sejarah-penyelenggaraan-ibadah-haji-ZWHXG>.

kepada jemaah.³ Salah satu bentuk pembinaan yang wajib diikuti oleh calon jemaah adalah bimbingan manasik haji sebagai sarana pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan spiritual dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah sesuai ketentuan syariat.⁴

Pemahaman terhadap manasik haji merupakan faktor fundamental dalam mewujudkan pelaksanaan ibadah yang sah dan diharapkan mencapai predikat haji mabrur. Pembinaan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap rukun, wajib, dan sunah haji, tetapi juga membentuk kesiapan spiritual serta meminimalkan kesalahan dalam praktik ibadah.⁵ Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaah masih mengalami kesulitan dalam memahami manasik haji, terutama kelompok lanjut usia maupun jemaah dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Salah satu studi melaporkan bahwa sekitar 39,32% jemaah belum memahami unsur-unsur penting dalam pelaksanaan ibadah haji.⁶ Kondisi tersebut semakin diperberat oleh keterbatasan jumlah pembimbing, terbatasnya media pembelajaran, serta belum optimalnya proses pendampingan selama pelaksanaan ibadah. Fenomena seperti kecenderungan melakukan swafoto di depan Ka'bah pada saat pelaksanaan ibadah juga sering dipandang sebagai salah satu indikator belum optimalnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan haji.⁷

Dalam konteks tersebut, bimbingan manasik haji memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah. Melalui proses pembinaan yang sistematis, jemaah tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan setiap rangkaian ibadah, tetapi juga memahami makna filosofis dan spiritual yang melandasinya sehingga ibadah dapat dilaksanakan secara lebih benar dan bermakna. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bimbingan manasik mampu meningkatkan tingkat kemandirian jemaah, bahkan dilaporkan mencapai peningkatan sebesar 21,6% pada peserta yang mengikuti pembinaan secara rutin.⁸ Efektivitas pembinaan tersebut juga dipengaruhi oleh kompetensi pembimbing, karena semakin tinggi kompetensi pembimbing, semakin baik pula tingkat pemahaman jemaah terhadap pelaksanaan

³ Abd Wahid, "Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 1 (2019): 126–43.

⁴ Iseu Susilawati, Ahmad Sarbini, and Asep Iwan Setiawan, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 190–206.

⁵ Mujiono Edi Purwito, Sobirin Sobirin, and Ahmad Asrof Fitri, "Manajemen Bimbingan Manasik Haji dan Umrah pada Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Daarul Istiqomah Bogor," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 9, no. 2 (2022): 389–402.

⁶ Ridwan Ridwan, "Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2022): 172–81.

⁷ Shin Yasuda, "The Selfie in Islamic Pilgrimages as a Communication Tool in Hajj and Umrah," in *Spiritual and Religious Tourism: Motivations and Management* (CABI Wallingford UK, 2019), 51–58.

⁸ Muhammad Joko Susilo and Ahmad Syarifudin, "Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Kemandirian Jamaah KBIHU Al Muhajirin Palembang," *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 1 (2023): 11–19.

ibadah haji. Temuan tersebut diperkuat oleh keberhasilan program bimbingan manasik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di wilayah Indonesia Timur dalam mempersiapkan jemaah secara lebih optimal.⁹ Artinya, bimbingan manasik tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan mental, spiritual, dan kemandirian jemaah selama menjalankan ibadah haji.

Upaya peningkatan kualitas pembinaan ibadah haji juga dilakukan oleh berbagai lembaga dakwah yang beroperasi di Arab Saudi, khususnya dalam memberikan pendampingan kepada jemaah umrah dan haji dari berbagai negara. Salah satu lembaga yang aktif menjalankan fungsi tersebut adalah Markaz Inayah melalui berbagai program pembinaan keagamaan, termasuk Program Pesantren Umrah. Program tersebut menyelenggarakan kajian keislaman, distribusi bahan bacaan, kultum, serta ziarah edukatif ke berbagai situs bersejarah di Makkah dan Madinah sebagai bagian dari penguatan pemahaman keagamaan dan spiritual jemaah. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk membantu jemaah memahami serta menghayati pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya cakupan kegiatan dakwah, Markaz Inayah kemudian bertransformasi menjadi Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah. Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah Program Madrasah Haji, yaitu program pembinaan ibadah haji secara intensif yang mengintegrasikan kajian manasik, simulasi praktik ibadah, pendampingan lapangan, serta penguatan aspek ruhiyah jemaah. Program ini ditujukan bagi jemaah Indonesia yang telah berada di Arab Saudi, khususnya mereka yang masih mengalami keterbatasan pemahaman manasik, menghadapi kendala dalam pelaksanaan ibadah di lapangan, maupun membutuhkan penguatan spiritual selama menjalankan ibadah haji. Dalam implementasinya, Program Madrasah Haji melibatkan mahasiswa Indonesia yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari program *double degree* di Arab Saudi. Mahasiswa berperan sebagai pendamping lapangan dalam kegiatan edukasi, asistensi ibadah, dan pelayanan keagamaan dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan dari Indonesia.

Kegiatan tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pengabdian kepada masyarakat karena mengangkat praktik pendampingan dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara langsung di Tanah Suci, suatu tema yang hingga kini masih relatif terbatas dibahas dalam literatur PkM. Berbagai publikasi terdahulu umumnya berfokus pada pembinaan manasik haji dan umrah yang dilaksanakan di Indonesia sebelum keberangkatan jemaah. Basofitrah, Syamsiyah, dan Fithri, misalnya, melaporkan bahwa pelatihan manasik yang diselenggarakan oleh biro perjalanan haji mampu meningkatkan pemahaman jemaah secara

⁹ Anisa Ambar Weni, "Pengaruh Kualitas Pembimbing Manasik Haji terhadap Tingkat Pemahaman Jamaah Haji di KUA Kecamatan Metro Timur Tahun 2022" (IAIN Metro, 2023).

¹⁰ Muhamad Saddam Nurdin and Benjamin Franklyn, "Upaya Markaz Inayah dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Umrah Warga Negara Indonesia Melalui Program Madrasah Umrah: Markaz Inayah's Efforts to Improve the Quality of Umrah Worship for Indonesian Citizens through the Umrah Madrasah Program," *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 74–81.

signifikan, meskipun seluruh kegiatan masih berlangsung pada tahap pra-keberangkatan.¹¹ Demikian pula Affandi mengkaji peragaan manasik haji pada jenjang Raudhatul Athfal sebagai bentuk edukasi dini yang lebih menitikberatkan pada aspek simulatif dan pedagogis dibandingkan pendampingan ibadah dalam situasi nyata di Tanah Suci.¹²

Sementara itu, kegiatan PkM yang dilakukan oleh Nurdin dan Franklyn mulai memperluas fokus pembinaan ke Arab Saudi melalui Program Madrasah Umrah yang diselenggarakan oleh Markaz Inayah.¹³ Meskipun memiliki karakteristik yang serupa dalam bentuk pendampingan keagamaan secara langsung di Tanah Suci, kegiatan tersebut masih berfokus pada ibadah umrah yang memiliki durasi, kompleksitas manasik, dan dinamika pelaksanaan yang berbeda dengan ibadah haji. Hingga saat ini, publikasi PkM yang secara khusus mengkaji pembinaan ibadah haji secara intensif di Tanah Suci melalui kolaborasi lembaga dakwah dengan perguruan tinggi, termasuk keterlibatan mahasiswa dalam skema KKN internasional di bawah supervisi dosen lintas negara, masih sangat terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai publikasi tersebut, terdapat beberapa *research gap* yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, sebagian besar program PkM mengenai manasik haji masih berorientasi pada pembinaan pra-keberangkatan melalui pelatihan dan simulasi, sehingga belum banyak mengeksplorasi pendampingan ibadah ketika jemaah telah memasuki fase pelaksanaan di Tanah Suci. Kedua, kegiatan PkM yang telah dilaksanakan di Arab Saudi lebih banyak berfokus pada ibadah umrah atau pelayanan keagamaan secara umum, sedangkan pembinaan ibadah haji yang memiliki tingkat kompleksitas ritual, durasi, serta tantangan lapangan yang lebih tinggi masih relatif jarang dikaji. Ketiga, model kolaborasi antara lembaga dakwah dan perguruan tinggi melalui keterlibatan mahasiswa KKN internasional sebagai pendamping ibadah dengan supervisi akademik lintas negara belum banyak didokumentasikan dalam publikasi PkM secara sistematis.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan pengabdian sebelumnya, Program Madrasah Haji yang menjadi fokus pada kegiatan PkM ini dilaksanakan pada fase pascakeberangkatan, yaitu ketika jemaah telah berada di lingkungan pelaksanaan ibadah yang sesungguhnya dan menghadapi berbagai tantangan nyata, seperti kepadatan jemaah, perbedaan praktik mazhab, keterbatasan bahasa, serta tekanan fisik dan psikologis selama menjalankan ibadah. Dengan karakteristik tersebut, program ini menawarkan pendekatan pengabdian yang lebih kontekstual, responsif, dan aplikatif terhadap kebutuhan riil jemaah di lapangan, sekaligus memperluas ruang lingkup praktik PkM dari yang semula berorientasi pada pembinaan pra-

¹¹ Fitri Fadhilatul Umroh et al., "PKM Pelatihan Bimbingan Manasik untuk Meningkatkan Pemahaman Jemaah di PT. Qiblatain Sakti," (*JPKM) Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 02 (2024).

¹² Muhammad Iqbal Affandi, "Peragaan Manasik Haji Raudhatul Athfal Se-Kota Tebing Tinggi," *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 56–61.

¹³ Nurdin and Franklyn, "Upaya Markaz Inayah Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Umrah Warga Negara Indonesia Melalui Program Madrasah Umrah: Markaz Inayah's Efforts to Improve the Quality of Umrah Worship for Indonesian Citizens through the Umrah Madrasah Program."

keberangkatan menjadi pendampingan ibadah berbasis kebutuhan aktual selama pelaksanaan haji di Tanah Suci.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji jemaah Indonesia agar lebih sesuai dengan tuntunan syariat Islam melalui pembinaan yang komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model alternatif pembinaan ibadah haji berbasis kolaborasi antara lembaga dakwah dan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat pada tingkat internasional.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif¹⁴ yang menempatkan jemaah haji sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pembinaan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap bentuk pendampingan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan nyata yang dihadapi jemaah selama berada di Tanah Suci. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kolaborasi antara Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah, mahasiswa peserta KKN, para dai, serta pembimbing ibadah haji dengan supervisi akademik oleh dosen pembimbing lapangan dari Indonesia.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu ceramah agama singkat (kultum), distribusi buku panduan manasik haji, dan ziarah edukatif. Kultum diselenggarakan secara berkala dengan materi yang berfokus pada penguatan pemahaman manasik, penyelesaian berbagai persoalan ibadah yang dihadapi jemaah di lapangan, serta penguatan dimensi spiritual selama pelaksanaan haji. Distribusi buku panduan manasik dilakukan sebagai media pembelajaran sekaligus rujukan praktis untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian jemaah dengan pendampingan langsung oleh mahasiswa KKN. Adapun ziarah edukatif ke berbagai situs bersejarah di Makkah dan Madinah dipandu oleh para dai sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek historis, teologis, dan spiritual. Ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman manasik, meningkatkan kesiapan spiritual, serta mendorong kemandirian jemaah selama berada di Tanah Suci. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, proses pembinaan diharapkan berlangsung secara lebih efektif, kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Profil Madrasah Haji

Program Madrasah Haji diselenggarakan berdasarkan kesadaran bahwa ibadah haji merupakan momentum yang mempertemukan umat Islam dari berbagai penjuru dunia di satu tempat dengan tujuan utama beribadah kepada Allah Swt. Kondisi spiritual jemaah yang sedang memusatkan perhatian pada pelaksanaan ibadah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menerima pembinaan, nasihat, dan pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, momentum penyelenggaraan ibadah haji menjadi ruang dakwah yang sangat strategis untuk menyampaikan nilai-

¹⁴ Eka Putri Jayanti, "Optimizing Participatory Approach through KKN Programs for Empowering Five Pillars in Sukadamai: Optimalisasi Pendekatan Partisipatif Melalui Program KKN Untuk Pemberdayaan Lima Pilar Desa Sukadamai," *Jurnal Pengabdian Cita Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 11–26.

nilai Islam, memperkuat spiritualitas, serta menanamkan pemahaman tauhid yang benar kepada para jemaah.

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji jemaah Indonesia melalui pendampingan dan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara intensif oleh para dai. Dalam pelaksanaannya, para dai tidak hanya berperan sebagai pembimbing manasik haji, tetapi juga menjadi mitra konsultasi bagi jemaah dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi selama berada di Tanah Suci. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu jemaah melaksanakan ibadah secara lebih benar, mandiri, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain memberikan manfaat bagi jemaah, program ini juga menjadi wahana penguatan kapasitas dakwah bagi para dai yang terlibat. Melalui interaksi langsung dengan jemaah dari berbagai latar belakang, para dai memperoleh pengalaman praktis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, pendampingan, serta penyampaian materi dakwah secara kontekstual.¹⁵ Di samping itu, materi *tazkiyah al-nafs* diberikan sebagai bagian integral dari pembinaan spiritual dengan tujuan membersihkan jiwa, menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt.¹⁶, serta memperkokoh pemahaman tauhid sebagai fondasi utama kesahihan ibadah dan keberkahan kehidupan seorang muslim.¹⁷

Program Madrasah Haji ditujukan secara khusus kepada jemaah haji Indonesia yang berada di Makkah dan Madinah, terutama mereka yang masih memerlukan pendampingan dalam memahami dan melaksanakan rangkaian ibadah haji. Program ini dilaksanakan di kedua kota suci tersebut mulai satu bulan sebelum puncak pelaksanaan ibadah haji hingga berakhirnya seluruh rangkaian ibadah, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara intensif dan berkelanjutan selama jemaah berada di Arab Saudi.

Pendekatan yang diterapkan dalam program ini bersifat komprehensif melalui berbagai bentuk kegiatan, meliputi penyampaian kultum (kuliah tujuh menit), distribusi buku panduan manasik haji dan literatur keislaman, ziarah edukatif ke situs-situs bersejarah di Makkah dan Madinah, layanan konsultasi keagamaan secara personal, serta penyelenggaraan pertemuan pasca-haji bersama tokoh masyarakat maupun pejabat yang relevan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman dan telah memperoleh pembekalan mengenai ilmu syariah, retorika dakwah, teknik pendampingan jemaah, serta kesiapan mental dan spiritual. Dengan kompetensi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu berperan secara optimal sebagai pendamping dan pembimbing jemaah haji di lapangan di bawah supervisi para dai dan dosen pembimbing.

¹⁵ Amak Fadholi, Ubaidillah Ali Al Karim, and M Insar Arief, "Pelatihan Public Speaking dalam Penguatan Kemampuan Public Speaking Santri Assunniyyah Kencong," *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 105–15.

¹⁶ Hamid Hamid and Mohamat Hadori Mohamat Hadori, "Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79.

¹⁷ Tarmizi M Jakfar, "Potret Ajaran Tauhid dalam Hadits," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2016): 1–23.

Kegiatan Utama dalam Program Madrasah Haji

1. Kultum dan Ceramah Singkat

Kultum merupakan salah satu media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jemaah haji. Sebagai bentuk pembinaan spiritual yang bersifat ringkas, kultum berperan dalam meningkatkan pemahaman jemaah terhadap makna, hikmah, dan nilai-nilai ibadah haji. Penyampaian materi yang singkat namun substansial memungkinkan jemaah memperoleh penguatan pada aspek teologis, historis, dan praktis pelaksanaan ibadah, sehingga dapat memperkokoh keimanan serta meningkatkan kualitas spiritual selama berada di Tanah Suci.

Materi kultum disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi jemaah pada setiap tahapan pelaksanaan ibadah haji. Tema-tema yang disampaikan meliputi keutamaan kesabaran dalam menjalankan rangkaian ibadah haji, adab dan etika selama berada di Tanah Suci, serta motivasi spiritual untuk meraih predikat haji mabrur. Selain itu, materi juga mencakup pembahasan mengenai manasik haji dengan merujuk pada buku panduan yang telah dibagikan kepada jemaah. Dalam pelaksanaannya, sesi kultum tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga diintegrasikan dengan layanan konsultasi keagamaan sehingga jemaah dapat mengajukan pertanyaan terkait isi buku panduan maupun berbagai persoalan ibadah yang dihadapi selama pelaksanaan haji.



Gambar 1. Kegiatan Kultum di Pelataran Masjid Nabawi

Pelaksanaan kultum bersifat fleksibel dengan menyesuaikan jadwal dan kondisi jemaah. Kegiatan umumnya dilaksanakan setelah salat, baik di pelataran masjid maupun di hotel tempat jemaah menginap apabila situasi memungkinkan, dengan jumlah peserta berkisar antara 10 hingga 30 orang pada setiap sesi. Fleksibilitas tersebut memungkinkan pembinaan tetap berlangsung secara optimal di tengah dinamika penyelenggaraan ibadah haji. Meskipun demikian, pelaksanaan kultum menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu dan lokasi

akibat tingginya mobilitas jemaah dari berbagai negara, serta adanya kebutuhan khusus yang dimiliki sebagian jemaah, seperti faktor usia, kondisi kesehatan, maupun keterbatasan fisik.

2. Distribusi Buku Panduan Manasik

Distribusi buku panduan merupakan salah satu strategi dakwah berbasis media cetak yang bertujuan memperkuat proses pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Berbeda dengan penyampaian materi secara lisan, media cetak memberikan kesempatan kepada jemaah untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai dengan waktu dan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini menjadi penting, terutama bagi jemaah yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti seluruh kegiatan pembinaan secara tatap muka.

Bahan bacaan yang didistribusikan meliputi buku panduan manasik haji, kumpulan doa dan zikir, buku-buku akidah, serta berbagai literatur keislaman lain yang relevan dengan kebutuhan jemaah selama berada di Tanah Suci. Penyediaan bahan bacaan tersebut bertujuan memperkuat pemahaman jemaah terhadap tata cara pelaksanaan ibadah haji sekaligus menjadi referensi yang dapat dipelajari secara mandiri. Apabila menemui kesulitan dalam memahami materi, jemaah memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung dengan para dai yang bertugas mendampingi mereka.



Gambar 2. Kegiatan Distribusi Buku Panduan Manasik

Setiap dai yang terlibat dalam Program Madrasah Haji memperoleh alokasi sekitar 250 paket buku untuk didistribusikan kepada jemaah. Distribusi dilakukan secara langsung dalam berbagai kesempatan, seperti setelah pelaksanaan kultum, pada sesi konsultasi keagamaan, selama perjalanan menggunakan bus, maupun melalui koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelayanan jemaah haji.

Secara umum, respons jemaah terhadap kegiatan ini menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar jemaah menyampaikan bahwa buku-buku yang diterima memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai manasik haji serta memperkuat kesiapan mereka dalam menjalankan setiap tahapan ibadah. Meskipun mayoritas jemaah telah mengikuti bimbingan manasik sebelum keberangkatan dari Indonesia, keberadaan buku panduan tetap dinilai bermanfaat sebagai referensi praktis yang dapat digunakan selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci.

Dalam implementasinya, distribusi buku masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterlambatan proses penyaluran kepada jemaah. Idealnya, seluruh bahan bacaan telah tersedia sejak awal kedatangan jemaah di Arab Saudi agar dapat dimanfaatkan secara optimal selama keseluruhan rangkaian ibadah. Keterlambatan distribusi menyebabkan efektivitas pembagian menjadi berkurang karena aktivitas jemaah yang semakin padat serta meningkatnya jumlah jemaah yang harus dilayani, sehingga proses koordinasi dan penyaluran buku kepada seluruh sasaran menjadi lebih kompleks.

3. Ziarah Edukatif

Ziarah edukatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang bertujuan memperkuat pemahaman sejarah dan spiritual jemaah haji melalui kunjungan langsung ke situs-situs bersejarah yang memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan dakwah Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai historis yang terkandung dalam setiap lokasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan sejarah. Dengan demikian, ziarah edukatif diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap peradaban Islam, memperdalam penghayatan terhadap perjuangan Rasulullah saw., serta memperkuat dimensi spiritual jemaah selama menjalankan ibadah haji.



Gambar 3. Kegiatan Ziarah Edukatif di Jabal Uhud

Lokasi yang menjadi tujuan ziarah edukatif meliputi Pemakaman Baqi', Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Jabal Uhud, Jabal Nur, dan Jabal Tsur. Setiap lokasi dipilih karena memiliki nilai historis yang penting dalam perjalanan dakwah Rasulullah saw. serta menjadi bagian dari pembelajaran mengenai perkembangan Islam pada masa awal. Selama kegiatan berlangsung, para dai memberikan penjelasan mengenai latar belakang sejarah, hikmah, dan nilai-nilai yang dapat diambil dari setiap peristiwa sehingga jemaah tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga memahami relevansinya terhadap pelaksanaan ibadah dan kehidupan keislaman.

Respons jemaah terhadap kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kesempatan untuk mengunjungi secara langsung lokasi-lokasi bersejarah memberikan pengalaman religius yang memperkuat keterikatan emosional mereka dengan sejarah Islam. Bagi banyak jemaah, pengalaman tersebut menghadirkan gambaran yang lebih nyata mengenai perjuangan Rasulullah saw. dan para sahabat dalam menyebarkan risalah Islam. Kondisi ini turut memperkaya pemahaman sejarah sekaligus memperdalam penghayatan spiritual selama berada di Tanah Suci.

Meskipun demikian, pelaksanaan ziarah edukatif masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu kunjungan, tingginya jumlah peserta, serta kondisi lingkungan di beberapa lokasi menyebabkan penyampaian materi sejarah belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, keterbatasan ruang pada beberapa situs bersejarah membatasi kesempatan bagi seluruh jemaah untuk mengikuti penjelasan secara bersamaan, sehingga diperlukan pengaturan kelompok dan strategi penyampaian materi yang lebih efektif.

4. Pertemuan dan Dialog Bersama Tokoh serta Pemangku Kepentingan Penyelenggaraan Haji

Salah satu kegiatan pendukung dalam Program Madrasah Haji adalah penyelenggaraan pertemuan dan dialog dengan berbagai tokoh serta pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum maupun setelah puncak pelaksanaan ibadah haji sebagai sarana koordinasi, evaluasi, dan pertukaran pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada jemaah Indonesia.

Pertemuan melibatkan berbagai pihak, antara lain pejabat pemerintahan, perwakilan maktab, pembimbing haji nasional, tokoh agama, serta petugas kesehatan haji. Melalui forum tersebut, para dai memperoleh kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi jemaah di lapangan sekaligus menyampaikan masukan berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan selama proses pelaksanaan ibadah haji.

Salah satu bentuk implementasi kegiatan ini adalah dialog antara para dai dengan petugas kesehatan haji. Diskusi tersebut membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam memberikan pelayanan kepada jemaah, baik yang berkaitan dengan aspek kesehatan fisik maupun pembinaan spiritual. Pertukaran pengalaman antarpihak memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan jemaah serta mendorong terciptanya sinergi dalam penyelenggaraan pelayanan haji.



Gambar 4. Kegiatan Pertemuan dengan Petugas Haji Indonesia

Selain memperluas wawasan para dai mengenai tata kelola penyelenggaraan ibadah haji, kegiatan dialog ini juga memperkuat jejaring kolaborasi antara unsur pemerintah, tenaga kesehatan, pembimbing ibadah, dan lembaga dakwah. Kolaborasi tersebut menjadi modal penting dalam membangun sistem pembinaan yang lebih terpadu, sehingga pelayanan kepada jemaah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan administratif dan kesehatan, tetapi juga mencakup penguatan aspek spiritual dan keagamaan secara berkelanjutan.

Hasil Program Madrasah Haji

Pelaksanaan Program Madrasah Haji yang diselenggarakan oleh Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembinaan ibadah jemaah haji Indonesia selama berada di Tanah Suci. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi internal program, teridentifikasi adanya peningkatan pemahaman jemaah mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, khususnya berkaitan dengan rukun, wajib, sunnah, serta berbagai persoalan fikih yang sering dihadapi selama pelaksanaan ibadah.

Pelaksanaan kultum dan ceramah singkat memperoleh respons yang baik dari para jemaah. Antusiasme peserta tercermin dari tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta kesediaan mencatat materi yang disampaikan sebagai bahan pembelajaran selama menjalankan ibadah haji. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang bersifat komunikatif dan kontekstual mampu memfasilitasi kebutuhan jemaah terhadap penguatan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan.

Distribusi buku panduan manasik dan berbagai literatur keislaman juga memberikan kontribusi dalam mendukung proses pembelajaran mandiri. Keberadaan buku panduan menjadi referensi praktis yang dapat digunakan sewaktu-waktu oleh jemaah, terutama bagi kelompok lanjut usia atau jemaah yang mengalami keterbatasan dalam mengikuti seluruh kegiatan pembinaan secara tatap muka. Di samping itu, layanan konsultasi yang menyertai pendistribusian buku

memberikan kesempatan kepada jemaah untuk memperoleh penjelasan secara langsung terhadap berbagai persoalan ibadah yang dihadapi.

Kegiatan ziarah edukatif memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui pengenalan terhadap berbagai situs bersejarah dalam perjalanan dakwah Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan sejarah jemaah, tetapi juga mendorong penguatan dimensi spiritual melalui refleksi terhadap perjuangan Rasulullah saw. dan para sahabat dalam menyebarkan ajaran Islam. Sementara itu, pendampingan yang dilakukan oleh para dai selama pelaksanaan ibadah berfungsi sebagai bentuk pelayanan keagamaan yang membantu jemaah dalam menyelesaikan berbagai persoalan ibadah maupun kendala teknis yang dihadapi di lapangan.

Secara keseluruhan, implementasi Program Madrasah Haji menciptakan proses pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan jemaah selama berada di Tanah Suci. Pendekatan yang memadukan pembinaan spiritual, edukasi keagamaan, penyediaan media pembelajaran, serta pendampingan personal berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan mental, spiritual, dan kemandirian jemaah dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji.

KESIMPULAN

Program Madrasah Haji yang diselenggarakan oleh Markaz Jam'iyah Afaq Al-Ma'rifah merupakan salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembinaan ibadah haji bagi jemaah Indonesia selama berada di Tanah Suci. Berbeda dengan pembinaan manasik yang umumnya dilaksanakan pada tahap pra-keberangkatan, program ini menghadirkan pendampingan secara langsung pada fase pelaksanaan ibadah sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan aktual yang dihadapi jemaah di lapangan. Implementasi program melalui kultum, distribusi buku panduan manasik, ziarah edukatif, layanan konsultasi keagamaan, serta pendampingan personal menunjukkan kontribusi terhadap penguatan pemahaman manasik, peningkatan kesiapan spiritual, dan berkembangnya kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Selain memberikan manfaat bagi jemaah, program ini juga menjadi media pembelajaran praktis bagi para dai dan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pendampingan, komunikasi dakwah, serta pelayanan keagamaan dalam konteks internasional. Dengan karakteristik tersebut, Program Madrasah Haji dapat menjadi model pembinaan keagamaan yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis kebutuhan riil jemaah. Model ini berpotensi direplikasi melalui kolaborasi antara lembaga dakwah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan penyelenggaraan ibadah haji sebagai upaya memperkuat kualitas layanan pembinaan keagamaan bagi jemaah Indonesia di Tanah Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Muhammad Iqbal. "Peragaan Manasik Haji Raudhatul Athfal Se-Kota Tebing Tinggi." *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 56–61.
- Fadholi, Amak, Ubaidillah Ali Al Karim, and M Insar Arief. "Pelatihan Public Speaking dalam Penguatan Kemampuan Public Speaking Santri Assunniyyah

- Kencong." *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 105–15.
- Hamid, Hamid, and Mohamat Hadori Mohamat Hadori. "Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79.
- Isvara, Zahara Qifta, Ridwan HamidLubis, Jihan Aulia Aznur, and Ghoiril Amri. "Hakikat Haji dan Umrah." *Jurnal Cendikia ISNU SU* 2, no. 1 (2025): 15–18.
- Jakfar, Tarmizi M. "Potret Ajaran Tauhid dalam Hadits." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2016): 1–23.
- Jayanti, Eka Putri. "Optimizing Participatory Approach through KKN Programs for Empowering Five Pillars in Sukadamai: Optimalisasi Pendekatan Partisipatif Melalui Program KKN untuk Pemberdayaan Lima Pilar Desa Sukadamai." *Jurnal Pengabdian Cita Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 11–26.
- Kementerian Agama. "Kuota 2024 Terbesar Sepanjang Sejarah Penyelenggaraan Ibadah Haji," 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/kuota-2024-terbesar-sepanjang-sejarah-penyelenggaraan-ibadah-haji-ZWHXG>.
- Nurdin, Muhamad Saddam, and Benjamin Franklyn. "Upaya Markaz Inayah dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Umrah Warga Negara Indonesia Melalui Program Madrasah Umrah: Markaz Inayah's Efforts to Improve the Quality of Umrah Worship for Indonesian Citizens through the Umrah Madrasah Program." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 74–81.
- Purwito, Mujiono Edi, Sobirin Sobirin, and Ahmad Asrof Fitri. "Manajemen Bimbingan Manasik Haji dan Umrah pada Kelompok Bimbingan Manasik Haji Dan Umrah (KBIHU) Daarul Istiqoomah Bogor." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 9, no. 2 (2022): 389–402.
- Ridwan, Ridwan. "Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jamaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2022): 172–81.
- Susilawati, Iseu, Ahmad Sarbini, and Asep Iwan Setiawan. "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 190–206.
- Susilo, Muhammad Joko, and Ahmad Syarifudin. "Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kemandirian Jamaah KBIHU Al Muhajirin Palembang." *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 1 (2023): 11–19.
- Umroh, Fitri Fadhilatul, Nur Hayeh, Naylal Fithri, Achmad Basofitrah, and Nur Syamsiyah. "PKM Pelatihan Bimbingan Manasik Untuk Meningkatkan Pemahaman Jamaah di PT. Qiblatain Sakti." (*JPKM*) *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 02 (2024).
- Wahid, Abd. "Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 1 (2019): 126–43.
- Weni, Anisa Ambar. "Pengaruh Kualitas Pembimbing Manasik Haji terhadap Tingkat Pemahaman Jamaah Haji di KUA Kecamatan Metro Timur Tahun 2022." IAIN Metro, 2023.

Yasuda, Shin. "The Selfie in Islamic Pilgrimages as a Communication Tool in Hajj and Umrah." In *Spiritual and Religious Tourism: Motivations and Management*, 51–58. CABI Wallingford UK, 2019.